

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MENGGUNAKAN MODEL *DIRECT* *INTERACTION* DENGAN METODE *SCRAMBLE* PADA PEMBELAJARAN TEMATIK**

**Dzulfa Aulia Zahra<sup>1</sup>, Asis Saefuddin<sup>2</sup>, Muhammad Rifqi Mahmud<sup>3</sup>**  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Jalan A.H Nasution No. 105, Cipadung,  
Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614  
e-mail: <sup>1</sup>[dzaulfaulija110@gmail.com](mailto:dzaulfaulija110@gmail.com), <sup>2</sup>[asissaefuddin@uinsgd.ac.id](mailto:asissaefuddin@uinsgd.ac.id),  
<sup>3</sup>[m.rifqi.mahmud@uinsgd.ac.id](mailto:m.rifqi.mahmud@uinsgd.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil studi lapangan yang dilaksanakan peneliti melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada guru kelas V adanya kendala dalam proses pembelajaran yang membuat siswa kesulitan dalam berpikir kritis yang disebabkan kurangnya model, metode dan media pembelajaran yang mendukung dalam proses pembelajaran. Model direct instruction dapat berbentuk metode ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik dan kerja kelompok serta metode scramble merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir peserta didik. Metode ini juga mengharuskan peserta didik untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Margacinta 2 yang berjumlah 18 orang siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa pada pra siklus mendapat nilai rata-rata 36,5 dan ketuntasan klasikal sebesar 5,56%. Gambaran proses pembelajaran menggunakan model direct interaction dengan metode scramble pada siklus I aktivitas guru memperoleh nilai 63% dan aktivitas siswa 63%. Siklus II aktivitas guru memperoleh nilai 81% dan aktivitas siswa 73%. Siklus III aktivitas guru 93% dan aktivitas siswa 79%. Lalu, pada siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata 62,27 dengan angka klasikal yaitu 33,33% dan pada siklus III siswa memperoleh nilai rata-rata 71 dengan angka klasikal yang diperoleh yaitu 66,67%. Kemudian, kemampuan berpikir kritis siswa setelah pelaksanaan seluruh siklus melakukan tes akhir perolehan rata-rata yaitu 72,55 dengan siswa yang tuntas persentase sebesar 77,78% dan siswa yang tidak tuntas persentase sebesar 22,22%.*

**Kata kunci:** Model Direct Interaction, Metode Scramble, Berpikir Kritis, Pembelajaran Tematik

### **Abstract**

*This research is motivated by the results of field studies carried out by researchers through observation and interviews with class V teachers, there are obstacles in the learning process that make it difficult for students to think critically due to a lack of models, methods and learning media that support the learning process. This method also requires students to combine the right brain and left brain. The method used in this research is classroom action research (CAR). Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Students' critical thinking skills in the pre-cycle got an average score of 36.5 and classical completeness of 5.56%. The description of the learning process using the direct interaction model with the*

*scramble method in the first cycle of teacher activity scores 63% and student activity 63%. Cycle II teacher activity scored 81% and student activity 73%. Cycle III teacher activity 93% and student activity 79%. Then, in cycle II students obtained an average score of 62.27 with a classical number of 33.33% and in cycle III students obtained an average value of 71 with a classical score obtained of 66.67%. Then, students' critical thinking skills after carrying out the entire cycle of carrying out the final test obtained an average of 72.55 with students who completed the percentage of 77.78% and students who did not complete the percentage of 22.22%.*

**Keywords:** *Direct Interaction Model, Scramble Method, Critical Thinking, Thematic Learning*

## **I. PENDAHULUAN**

Kemampuan berpikir kritis sangatlah penting bagi peserta didik untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada, namun kemampuan berpikir kritis pada peserta didik masih rendah dengan ini dapat terlihat dari hasil survey yang telah dilaksanakan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 70 dari 79 negara peserta yang mengikuti tes dengan nilai yang diperoleh oleh siswa Indonesia adalah 396 (OECD, 2019). Dengan demikian kemampuan berpikir kritis peserta didik masih sangat rendah

Terutama pada pembelajaran Tematik khususnya pada pokok bahasan IPA, sekarang dalam pembelajaran lebih condong pada pemecahan masalah oleh karena itu perlunya peserta didik untuk berpikir kritis. Peserta didik diharapkan memiliki keterampilan berpikir yang efektif digunakan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya memiliki kemampuan dalam aspek pengetahuan. Berpikir kritis merupakan salah satu bentuk keterampilan berpikir. Sejalan dengan Snyder (2008), yang megemukakan bahwa keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis agar mampu memecahkan permasalahan yang ada.

Berdasarkan studi lapangan terdahulu yang dilaksanakan peneliti melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada pendidik kelas V adanya kendala dalam proses pembelajaran yang membuat peserta didik kesulitan dalam berpikir kritis yang disebabkan kurangnya model, metode dan media pembelajaran yang mendukung dalam proses pembelajaran. Pada saat proses belajar mengajar di kelas terlihat monoton karena pendidik kurang memanfaatkan metode pembelajaran, dimana pendidik hanya berceramah dan melakukan sesi tanya jawab dan peserta didik hanya menyimak materi yang disampaikan oleh pendidik lalu pada saat sesi tanya jawab siswa tidak ada yang aktif ingin bertanya dan tidak adanya timbal balik. Siswa terlihat sangat tidak bersemangat pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa kelas V pada tanggal 5 April 2022 di SD Negeri Margacinta 2, permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik pokok bahasan IPA yaitu dalam hal memberikan penjelasan sederhana (*Elementary Claryfication*), peserta didik masih belum mampu memberikan penjelasan sederhana dari permasalahan yang disajikan. Hal ini terlihat dari jawaban peserta didik yang hanya memindahkan jawaban dari teks yang diberikan tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Lalu membangun keterampilan dasar

(*basic support*), belum mampu membangun keterampilan dasar terlihat dari peserta didik yang belum mampu menganalisis informasi atau permasalahan yang disajikan. Kemudian menyimpulkan (*inference*), peserta didik belum mampu membuat kesimpulan dengan baik terlihat dari yang hanya memindahkan jawaban dari teks. Setelah melakukan pengolahan data, jumlah peserta didik dari 18 orang, yang mendapat kriteria “baik” dua orang, kriteria “cukup” dua orang, dan yang mendapat kriteria “kurang sekasli” 14 orang, hasil yang didapatkan peserta didik kebanyakan mendapat nilai 25. Sehingga hasil tersebut belum mencapai kriteria yang diharapkan. Seperti yang dikatakan oleh Trianto (Rosidi M. I., 2016) jika mencapai angka  $70 \leq T < 80$  kriteria nilai kemampuan sudah bisa dikatakan “baik”.

Permasalahan di atas diperlukan model juga cara atau metode untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, salah satu model yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model *direct interaction* dengan berbantuan metode *scramble*. *Scramble* merupakan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mencari jawaban dan memecahkan masalah yang diberikan dengan cara membagikan lembar jawaban disertai alternatif jawaban. Sehingga siswa dituntut agar berpikir kritis dalam kelas pada proses pembelajaran berlangsung (Shoimin, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berfokus perihal peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Tematik pada pokok bahasan Ilmu Pengetahuan Alam melalui penerapan model *direct interaction* dengan metode *scramble*. Adapun judul penelitian ini adalah “Penerapan Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik”

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Margacinta 2 yang berjumlah 18 orang siswa.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Margacinta 2 sebelum menerapkan model *direct interaction* dengan metode *scramble*

Kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan model *direct interaction* dengan metode *scramble* diketahui hanya 1 siswa yang tuntas pada ketuntasan individu dengan nilai mencapai KKM yaitu 70, sedangkan 17 orang siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM dengan nilai rata-rata 36,5 dan nilai ketuntasan

klasikal 5,56%. Hal tersebut terlihat dari hasil tes yang diberikan dan dianalisis bahwa nilai tersebut masih kurang. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa juga cenderung hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru tanpa ada interaksi antara siswa dan guru.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti siswa yang banyak tidak memperhatikan guru, siswa sibuk dengan aktivitas sendiri, dan masih banyak siswa yang berdiskusi diluar dari materi dengan teman sebangkunya. Hal ini dapat di duga penyebabnya karena model dan metode yang diterapkan kurang menarik sehingga membuat proses pembelajaran membosankan dan kurang efektif. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh peneliti, maka diperlukan pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Maka dari itu, peneliti mencoba menggunakan model *direct interaction* dengan metode *scramble* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa seperti yang dikemukakan oleh Kardi (Gowa, 2019) model *direct instruction* dapat berbentuk metode ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik dan kerja kelompok dan menurut Rober B. Taylor (Huda, 2013) bahwa *scramble* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir peserta didik.

## **2. Penerapan model *direct interaction* dengan metode *scramble* pada pembelajaran IPA di setiap siklus.**

Tahapan ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Pada penerapan model *direct interaction* dengan metode *scramble* ini untuk melihat respon aktivitas siswa terhadap guru mengajar. Kegiatan ini dimulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III terlihat peningkatan yang terjadi pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut peningkatan aktivitas siswa dan guru dipengaruhi oleh penerapan model *direct interaction* dengan metode *scramble* dalam proses kegiatan pembelajaran.

Perolehan aktivitas guru dan siswa yang sudah dilaksanakan selama tiga siklus selalu mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada siklus I tindakan I diperoleh rata-rata persentase sebesar 63% dan aktivitas siswa sebesar 63%. Kemudian pada siklus I tindakan II diperoleh rata persentase sebesar 69% dan aktivitas siswa persentase sebesar 64%. Berdasarkan hasil data tersebut angka ketercapaian guru dan siswa belum maksimal. Hal tersebut terjadi karena terdapat beberapa tahapan yang masih terlewat oleh guru, banyaknya siswa yang belum memperhatikan guru ketika menjelaskan pembelajaran, guru belum bisa menguasai kelas dengan baik. Akan tetapi meskipun belum maksimal, dari tindakan I ke tindakan II mengalami peningkatan karena

disetiap hambatan yang dialami dilakukan tahapan refleksi dan perbaikan.

Pada siklus II tindakan I pada aktivitas guru memperoleh hasil rata-rata persentase sebesar 75%, sedangkan aktivitas siswa memperoleh hasil rata-rata sebesar 73% dan pada pada siklus II tindakan II pada aktivitas guru memperoleh hasil rata-rata persentase sebesar 81% dan aktivitas siswa persentase sebesar 74%. Berdasarkan hasil data tersebut angka ketercapaian guru dan siswa mengalami peningkatan dari siklus I. Meskipun masih belum maksimal, karena beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi yaitu beberapa tahapan yang masih terlewat oleh guru dan banyaknya siswa yang belum memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran. Akan tetapi meskipun belum maksimal, dari tindakan I ke tindakan II mengalami peningkatan karena disetiap hambatan yang dialami dilakukan tahapan refleksi dan perbaikan.

Kemudian pada siklus III tindakan I pada aktivitas guru memperoleh hasil rata-rata persentase sebesar 87%, sedangkan aktivitas siswa memperoleh hasil rata-rata sebesar 77% dan pada pada siklus III tindakan II pada aktivitas guru memperoleh hasil rata-rata persentase sebesar 93% dan aktivitas siswa persentase sebesar 79%. Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari kegiatan pada

pembelajaran yang dilakukan siklus II. Pada siklus III ini siswa dan guru sudah dapat mengikuti kegiatan proses pembelajaran menggunakan model *direct interaction* dengan metode *scramble* dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari siswa yang sudah dapat mengerjakan tugas kelompok yang diberikan dengan melakukan kerjasama dengan anggota kelompoknya. Peningkatan ini terjadi karena hambatan yang terjadi pada siklus I dan siklus II diperbaiki di siklus III. Berikut merupakan hasil aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa yang disajikan pada tabel 4.17.

Tabel 1 Persentase Peningkatan  
Aktivitas Guru dan Siswa

<b>Pertemuan</b>	<b>Persentase aktivitas guru</b>	<b>Persentase aktivitas siswa</b>
Siklus I	63%	63%
	69%	64%
Siklus II	75%	73%
	81%	74%
Siklus III	87%	77%
	93%	79%

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas guru terlihat meningkat di setiap pertemuannya, ketika proses pembelajaran berlangsung guru dapat memperbaiki kekurangan yang

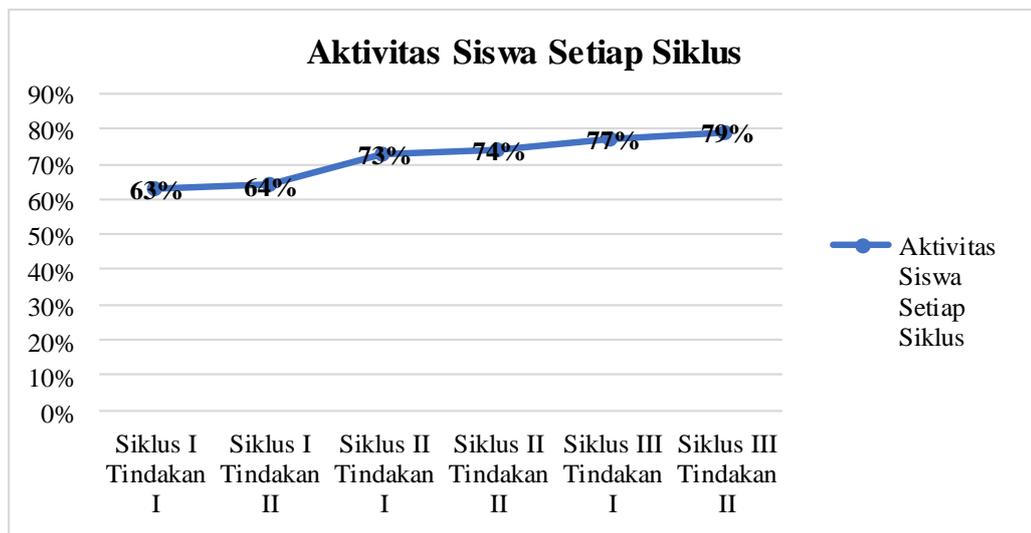
dilakukan sebelumnya. Peningkatan ini terjadi salah satunya karena penerapan model *direct interaction* dengan metode *scramble* pada saat proses pembelajaran. Berikut gambar peningkatan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa di setiap siklusnya:

100%  
Λ

### 3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Setelah Menggunakan Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble*

Berdasarkan hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Margacinta 2 dengan menggunakan model *direct interaction* dengan metode *scramble* pada pembelajaran tematik pokok bahasan IPA mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 46 dengan angka klasikal yang diperoleh yaitu 16,67%. Lalu, pada siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 62,27 dengan angka klasikal yang diperoleh yaitu 33,33%. Kemudian pada siklus III siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 68 dengan angka klasikal yang diperoleh yaitu 66,67%.

**Gambar 2 Peningkatan Aktivitas Guru**



**Gambar 2 Peningkatan Aktivitas Siswa**

Hasil yang diperoleh pada siklus I mendapat kategori kurang jika mengacu pada pedoman penilaian. Masuk pada siklus III sudah masuk pada kategori baik walau belum mencapai nilai yang maksimal namun terjadi peningkatan. Peningkatan itu dirasakan karena siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sudah bisa lebih aktif dan kondusif sehingga suasana belajar menjadi hidup. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak hanya duduk diam memperhatikan guru saja, akan tetapi siswa ikut serta aktif pada saat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam RPP yang telah dibuat. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk membaca buku teks. Setiap siswa membaca teks yang terdapat pada buku yang sudah disediakan. Guru memberikan penjelasan mengenai materi yang akan diberikan. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok. Guru membagikan lembar kerja ke setiap kelompok dan memberikan durasi untuk pengerjaan soal. Setiap siswa mendapatkan kelompoknya sendiri yang terdiri dari empat orang. Guru memberikan contoh cara mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan kepada peserta didik. Setiap kelompok melakukan diskusi untuk mendapatkan jawaban/mencocokkan soal dengan jawaban acak yang telah diberikan oleh guru. Guru melakukan

pengecekan durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa. Guru meluruskan kesalahan siswa dalam mencocokkan jawaban dari soal yang telah diberikan. Seluruh siswa melakukan pengecekan jawaban bersama guru untuk meluruskan kesalahan bila ada pada setiap jawaban.

#### **4. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Setiap Siklusnya Saat Diterapkan Model *Direct Interaction* dengan Metode *Scramble***

Setelah seluruh siklus dilaksanakan peneliti mengukur seberapa besar kemampuan berpikir siswa pada pembelajaran IPA. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa dari 18 orang siswa sebanyak 14 siswa tuntas dan mencapai KKM yaitu 70. Hasil perolehan rata-rata yaitu 72,55 dengan siswa yang tuntas persentase sebesar 77,78% dan siswa yang tidak tuntas persentase sebesar 22,22%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sudah cukup baik walau belum mencapai persentase maksimal. Hal ini terjadi karena terdapat suasana baru pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan model *direct interaction* dengan metode *scramble* kelas menjadi menyenangkan membuat siswa menjadi semangat mengikuti setiap pembelajarannya. Penjelasan materi yang disampaikan sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk dimengerti dan dicerna oleh siswa.

Dengan demikian berdasarkan data yang disajikan, model *direct interaction* dengan metode *scramble* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa di setiap siklusnya. Dengan demikian pula, hipotesis yang diajukan dapat terjawab bahwa penggunaan model *direct interaction* dengan metode *scramble* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas V SD Negeri Margacinta 2 dengan penerapan model *direct interaction* dengan metode *scramble* pada pembelajaran tematik, maka diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Margacinta 2 sebelum menerapkan model *direct interaction* dengan metode *scramble* masih terlihat kurang karena mendapat perolehan nilai rata-rata 36,5. Hanya ada satu orang siswa yang tuntas atau melebihi nilai KKM dari jumlah keseluruhan 18 orang, dan ketuntasan klasikal sebesar 5,56%.
2. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *direct interaction* dengan metode *scramble* selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada praktiknya keterlaksanaan lembar observasi aktivitas guru dan siswa pada
3. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya setelah menerapkan model *direct interaction* dengan metode *scramble* pada pembelajaran tematik. Hal ini berdasarkan hasil tes yang telah diberikan pada siklus I diperoleh rata-rata 46 dengan angka klasikal yang diperoleh yaitu 16,67%. Lalu, pada siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 62,27 dengan angka klasikal yang diperoleh yaitu 33,33%. Kemudian pada siklus III siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 71 dengan angka klasikal yang diperoleh yaitu 66,67%. Peningkatan ini terjadi karena siswa yang dinyatakan tuntas dan mendapat nilai di atas

setiap siklusnya secara bertahap dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil refleksi. Pada siklus I aktivitas guru memperoleh nilai sebesar 63% dan aktivitas siswa sebesar 63%. Pada siklus II aktivitas guru memperoleh nilai sebesar 81% dan aktivitas siswa sebesar 73%. Lalu pada siklus III aktivitas guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan perolehan nilai aktivitas guru sebesar 93% dan aktivitas siswa sebesar 79%. Maka dari itu, pada saat proses pembelajaran aktivitas guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya dengan menerapkan model *direct interaction* dengan metode *scramble*.

KKM pada setiap siklusnya selalu bertambah. Dengan demikian penerapan model *direct interaction* dengan metode *scramble* sudah di anggap tuntas.

4. Kemampuan berpikir kritis siswa setelah pelaksanaan seluruh siklus melakukan tes akhir pada pembelajaran IPA. Hasil tes menunjukkan bahwa dari 18 orang siswa sebanyak 14

orang dinyatakan tuntas dan mencapai nilai KKM. Hasil perolehan rata-rata yaitu 72,55 dengan siswa yang tuntas persentase sebesar 77,78% dan siswa yang tidak tuntas persentase sebesar 22,22%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sudah cukup baik walau belum mencapai persentase maksimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

***Paper dalam jurnal***

- [1]Arikunto, S. S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [2]Gowa, S. L. (2019). Penerapan Model Direct Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Bilangan Romawi Pada Pembelajaran Matematika Kelas Iv.
- [3]Oktavia, Y. (2020). Pengaruh Metode Scramble Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri 007 Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Asatiza*, 1(2), 286-297.

***Buku***

- [4]Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5]Rosidi, M. I. (2016). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick pada Siswa Kelas -1 SMA Muhammadiyah 3 Jember,. 12(1).
- [6]Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- [7]Snyder, S. L. (2008). Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills. *The Delta Pi Epsilon Journal*, 2(50), 90-99.
- [8]Supartini, K. W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Direct Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Food and Beverage pada Kompetensi Menerapkan Teknik Platting dan Garnish. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 194-1